

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi yang efektif antara pelatih dan siswa bukan hanya tentang bagaimana menyampaikan instruksi teknis, tetapi juga membentuk hubungan yang saling percaya dan membangun lingkungan pembelajaran yang positif. Interaksi yang baik ini tidak hanya mempercepat kemajuan teknis dan taktis siswa dalam sepak bola, tetapi juga mendukung perkembangan karakter, nilai, dan keterampilan sosial mereka secara lebih luas. Meskipun memiliki banyak manfaat, komunikasi antarpribadi juga dapat menghadapi tantangan seperti kesulitan dalam memahami instruksi atau mengelola emosi selama latihan dan kompetisi. Dengan memahami secara mendalam dinamika komunikasi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas program pembinaan olahraga anak-anak di SSB Tunas Betawi dan sejenisnya, serta memperkaya wawasan bagi pengembangan praktik-praktik yang lebih baik di masa depan.

Kegiatan bermain sepak bola merupakan kegiatan fisik yang sangat bermanfaat dalam pertumbuhan fisik dan mental seorang anak. Di era digital saat ini, permainan fisik semakin jarang dilakukan hal ini dikarenakan anak-anak lebih senang bermain game dengan menggunakan smartphone yang sekarang semakin memudahkan anak-anak untuk mengakses berbagai macam permainan yang di gemari sehingga kemudahan ini menimbulkan rasa malas untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya dan membuat anak tersebut menjadi ketergantungan dan kecanduan. Hadirnya sekolah sepak bola menjadi salah satu cara bagi orang tua untuk mengurangi kecanduan anak mereka dalam bermain game online dan mengalihkan kegiatan anak mereka dengan berlatih sepak bola di sekolah sepak bola.

Olahraga adalah jembatan penghubung yang mempersatukan seluruh aspek seperti budaya, agama, kelompok etnis, dan negara-negara di seluruh

penjuru dunia. Terlebih sepakbola merupakan salah satu olahraga terfavorit dan paling banyak diminati oleh orang-orang di seluruh dunia. Dilansir dari *World Atlas* tahun 2021, sepakbola merupakan olahraga dengan penggemar terbanyak dan menjadi olahraga terpopuler di dunia dan posisinya berada di atas olahraga lain seperti basket dan kriket, sepakbola memiliki penggemar yang sangat banyak hingga mencapai 4 miliar penduduk di dunia. Jika dilihat secara keseluruhan jumlah penduduk dunia, dilansir dari *Kompas.com* jumlah penduduk dunia pada tahun 2023 sudah mencapai 8.005.176.000 jiwa yang berarti setengah dari penduduk di dunia sangat menyukai olahraga sepakbola ini.

Seiring berjalannya perkembangan zaman, sepakbola telah menjadi olahraga yang sangat diminati dan populer di dunia. Namun, sepakbola bukan hanya olahraga semata. Dilihat lebih luas, sepakbola juga dapat menjadi penunjang aspek-aspek kehidupan seperti ekonomi, gender, politik, serta dapat menjadi sarana dalam pembangunan manusia dan sosial budaya. Jika dihubungkan dengan studi ilmu komunikasi, hal ini akan menjadi berkesinambungan saling berhubungan dikarenakan dalam ilmu komunikasi kita juga berbicara mengenai gender, politik, serta pembangunan berkelanjutan.

Studi ilmu komunikasi merupakan salah satu studi yang relevan jika dibandingkan dengan studi-studi lainnya. Studi ilmu komunikasi juga mengalami banyak perubahan seiring berkembangnya zaman. Karena sifat komunikasi sendiri merupakan bagian mendasar dari kehidupan manusia dan relasi sosial yang terjalin. Di dalam bangku kuliah, dalam masyarakat, pertemanan, dan dalam lapangan sepakbola, khususnya dalam pembinaan anak usia dini. Komunikasi yang efektif dan edukatif menjadi bagian penting untuk mendidik bakat-bakat muda yang belajar sepakbola. Terdapat teknik komunikasi tersendiri dalam membina relasi kepada anak-anak, dalam artian komunikasi yang kental dengan nuansa motivasi, pendidikan karakter, dan inspiratif.

Ilmu komunikasi menurut peneliti secara khusus merupakan bagian

penting komunikasi. Hal ini melandasi ragam pola interaksi komunikasi dalam masyarakat. Relasi personal yang terbangun antara pelatih dan anak-anak murid memiliki ketentuan komunikasi yang tak lepas dari upaya mendidik dan edukasi. Kata-kata dalam komunikasi cenderung hati-hati dan selektif untuk membangun mental dan karakter anak, terlebih untuk pendidikan sebagai manusia. Di sisi lain, pengalaman peneliti sebagai atlet mahasiswa, dalam pertandingan sepak bola volume suara kerap menentukan dalam komunikasi, terlebih saat pertandingan cukup sengit. Di antara keharusan berbicara keras, pelatih mesti menggunakan bahasa yang lembut terhadap siswa atau anak-anak didik di sekolah sepak bola.

SSB Tunas Betawi adalah salah satu SSB yang telah aktif membina pesepak bola muda sejak tahun 1985. Ia berlokasi di Jakarta Barat, lapangan sepak bola Srengseng. Sebagai SSB yang telah berdiri lama, Tunas Betawi telah memiliki pengalaman mumpuni dalam pembinaan anak usia dini dan beberapa lulusannya telah berkarir di Liga Indonesia. Proses komunikasi dalam pembinaan sepak bola SSB Tunas Betawi meliputi ragam pola yang mencakup bahasa tubuh, suara, dan pesan perantara, atau yang dikenal dengan pesan verbal dan non verbal. Pola ini terbentuk akibat kebiasaan dan aspek latihan yang ditempa secara rutin. Sehingga menimbulkan pengertian antara individu dalam komunikasi.

Penelitian ini dilandasi oleh komunikasi antarpribadi yang intens dalam sepak bola, utamanya dalam pembinaan anak-anak usia dini yang dituntut menggunakan bahasa yang edukatif dan halus. Proses latihan dan pengalaman bertanding di SSB Tunas Betawi telah menjadi pembelajaran dan pengemblengan dalam membentuk komunikasi dipahami. Melibatkan *gestur* pelatih dan kenyamanan para murid sehingga menimbulkan pengertian. Interaksi komunikasi antarpribadi menjadi topik penelitian yang di dalam untuk mendapatkan satu pola interaksi yang menjadi koordinat dalam relasi antarpribadi dan secara umum yang terjadi di lapangan sepak bola.

Penelitian ini, memiliki tinjauan pustaka yang melandasi penelitian

yang dilakukan peneliti, agar menjadi dasar untuk menarik benang merah bahwa sepak bola dan ilmu komunikasi sangat erat kaitannya sebagai sifat komunikasi sendiri sebagai bagian fundamen dari kehidupan manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Athalarik & Susanto (2020) yang berjudul “Representasi Multikulturalisme Dalam Sepak Bola Prancis Masa Kini” dimana penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan konsep multikultural dan komunikasi lintas budaya. Penelitian ini didasarkan pada kedatangan imigran dalam jumlah besar di Prancis dari daerah-daerah Timur Tengah. Sebagai negeri multietnis Prancis memiliki pola-pola komunikasi tersendiri, dengan sepak bola menjadi representasi komunikasi lintas budaya dalam balutan multikultural.

Menurut penelitian Nugrahadi (2019) yang berjudul, “*Uncertainty Reduction Theory* Dalam Pola Komunikasi Pemain dan Pelatih Sepak Bola Usia Dini di PFA” dimana penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis dengan memakai data primer dari wawancara dengan pemain dan pelatih Pasopati *Football Academy*. Penelitian ini menggunakan teori pengurangan ketidakpastian dari Charles Berger untuk meminimalisir kekeliruan dalam komunikasi antara pemain dan pelatih PFA. Terdapat kesamaan dengan riset peneliti yang meneliti komunikasi yang terjadi di pembinaan sepak bola usia dini. Namun perbedaan mendasar adalah peneliti memakai konsep komunikasi antarpribadi. Literatur ini bertautan langsung dengan riset peneliti karena mengkaji mendalam komunikasi dalam dunia sepak bola.

Menurut penelitian Warsa Syadzwina et al. (2014) yang berjudul, “Fenomenologi Perilaku Komunikasi Supporter Fanatik Sepak Bola Dalam Memberikan Dukungan Pada PSM Makassar” menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi yang berlandaskan observasi langsung di mana peneliti menjadi bagian dari objek penelitian. Riset ini memakai konsep komunikasi verbal dan non verbal sebagai perilaku komunikasi di antara penggemar PSM Makassar. Pertautan literatur ini adalah menelusuri ragam pola komunikasi dan interaksi dalam dunia sepak bola dengan riset

peneliti berfokus pada komunikasi antarpribadi di SSB Tunas Betawi.

Literatur *review* ketiga datang dari jurnal penelitian yang ditulis oleh Waningsih Zalusku et al. (2021) yang berjudul, “The Role of Interpersonal Communication of Leaders and Subordinates in Improving Work Productivity During The Pandemic” menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengurai komunikasi antarpribadi antara pimpinan dan bawahan dalam kerja organisasi Hotel Premiere Dyandra. Komunikasi antarpribadi di sini mengungkap cara berkomunikasi yang memiliki kesaling pengertian, keterbukaan, dan pesan positif satu sama lain untuk membentuk iklim sosial yang baik. Pertautan literatur ini adalah kesamaan memakai komunikasi antarpribadi untuk melihat konstruksi sosial berjalan lewat kacamata komunikasi antar individu yang ada. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penulis yang meneliti komunikasi dan interaksi sosial di SSB Tunas Betawi.

Literatur *review* keempat adalah riset dari Riska et al. (2017) yang berjudul, “Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah” dimana penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara langsung dari informan. Riset ini menjelaskan keterbukaan dan komunikasi yang baik menjadi kunci harmonisasi untuk keluarga di desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. Pertautan literatur ini adalah menunjukkan peranan komunikasi antarpribadi dalam membangun *chemistry*, harmoni, dan keakraban. Sementara perbedaannya terletak pada lokus penelitian peneliti yang berfokus pada komunikasi antarpribadi yang terjadi di SSB Tunas Betawi.

Literatur *review* kelima adalah riset dari Frieda & Tamburion (2019) yang berjudul, “Komunikasi Antarpribadi antara Orang Tua dan Anak Usia Remaja dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Anak” yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mengurai pola komunikasi antara anak dan orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak. Riset ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang saling

terbuka membantu anak lebih percaya diri dan terlatih menyampaikan pendapatnya. Pertautan dari riset ini adalah pola komunikasi antarpribadi memiliki ketajaman melihat interaksi sosial bekerja dan dampaknya dalam keseharian. Perbedaan dari riset ini adalah lokus riset peneliti yang mendalami komunikasi antarpribadi pelatih dan siswa di SSB Tunas Betawi.

Literatur *review* keenam adalah riset dari Amaliah & Destiwati (2022) yang bertemakan, “Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Remaja dalam Mengatasi Kecemasan Media Tiktok” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan dalam bentuk studi kasus. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keterbukaan antara komunikasi antara orang tua dan anak dalam media tiktok. Namun orang tua lebih dominan dalam alur komunikasi. Pertautan penelitian ini adalah mengurai pola komunikasi dalam jalinan komunikasi antarpribadi dalam interaksi sosial. Sementara perbedaannya terletak pada riset peneliti yang memilih arena sepak bola dan dunia sosial dalam sepak bola untuk diteliti lebih dalam mengenai komunikasi antarpribadi.

Literatur *review* terakhir berjudul, “Pengembangan Hubungan Komunikasi Antarpribadi di Kalangan Mahasiswa” dari Hamzah (2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Populasi penelitian ini adalah para mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo yang berjumlah 972. Penelitian ini menjelaskan pola komunikasi antarpribadi yang digunakan untuk komunikasi yang bersifat konstruktif yang mencegah konflik dan yang destruktif yang membuat perselisihan makin tajam. Selain itu, lewat komunikasi ini memberikan gambaran alami dan kebiasaan mahasiswa yang berhubungan dengan pembelajaran yang produktif untuk mereka. Sementara perbedaannya terletak pada fokus peneliti yang menelaah komunikasi antarpribadi di SSB Tunas Betawi. Berdasarkan pemaparan latar belakang dan penelitian sebelumnya peran komunikasi antarpribadi sangat penting bagaimana pesan yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik tanpa mengurangi ataupun melebihkan pesan yang dimaksud. Hal ini menarik

peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pola komunikasi antarpribadi yang terjadi pada SSB Tunas Betawi, maka penelitian mengambil judul “ Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Pelatih Dan Siswa Sekolah Sepak Bola (SSB) (Studi Pada SSB Tunas Betawi, Srengseng, Jakarta Barat).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, didapatkan perumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana pola komunikasi antarpribadi antara pelatih dan siswa dalam pembinaan sepakbola di SSB Tunas Betawi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menemukan pola komunikasi antarpribadi antara pelatih dan siswa seperti penggunaan bahasa yang mudah dipahami, pujian, dan umpan balik positif, serta strategi untuk membangun hubungan yang baik.
2. Meningkatkan metode pelatihan dengan memperbaiki metode pelatihan berdasarkan temuan mengenai pola komunikasi antarpribadi, termasuk pengelolaan emosi saat latihan dan kompetisi.
3. Meningkatkan relasi sosial dan kesepahaman antara pelatih dan siswa dalam program pelatihan sepak bola.

1.4. Manfaat Penelitian

Selain untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana yang sudah tercantum pada bagian sebelumnya, peneliti melihat dan yakin bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan berguna kepada pihak yang mempunyai kesempatan untuk membaca dan mempelajari penelitian ini.

1.4.1. Manfaat akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian tentang ilmu komunikasi dalam dunia sepak bola dan menjadi referensi yang bisa dipelajari lebih mendalam dan sistematis dalam kaitan komunikasi dan sepak bola.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk siapa saja yang membaca khususnya adalah masyarakat. Hal ini bertujuan agar para pembaca dapat memperoleh pandangan baru dalam melihat studi ilmu komunikasi, sehingga para pembaca di masa berikutnya dapat memahami studi ilmu komunikasi dari sudut pandang lainnya dan melihatnya dengan cara yang berbeda. Serta agar masyarakat mengetahui bahwa sepakbola bukan hanya sekedar permainan untuk bersenang senang tetapi sepakbola juga dapat menjadi kajian penting dalam ilmu komunikasi sebagai pendidikan manusia dan menuai keberhasilan tim sepak bola.

1.4.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan peranan komunikasi yang efektif dan efisien untuk SSB di Tunas Betawi secara khusus dan secara umum untuk perkembangan sepak bola usia dini di Indonesia

1.5. Kerangka Pemikiran Konseptual

1.5.1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi merupakan cabang disiplin ilmu dari rumpun ilmu komunikasi yang mulai berkembang pada tahun 1960 dan menjadi antitesis dari komunikasi massa. Secara definisi komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang ataupun lebih secara langsung, baik terorganisasi maupun pada keramaian orang (Wahjuwibowo et al., 2024). Sementara menurut Joseph A. Devito (2011)

komunikasi antarpribadi dapat didefinisikan sebagai proses dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau diantara sekelompok orang, dengan efek dan beberapa umpan balik.

Secara konseptual, komunikasi antarpribadi diartikan sebagai sebuah komunikasi antar dua individu ataupun sedikit individu, yang mana mereka saling berinteraksi, saling memberikan kritik ataupun umpan balik satu sama lain. Namun, definisi konseptual tidak cukup untuk menggambarkan sebuah komunikasi antarpribadi dikarenakan setiap interaksi yang dilakukan oleh individu dan individu lainnya tidak sama. Menurut Sanjaya (2013) menyatakan ada 5 tahapan dalam komunikasi antarpribadi, yaitu:

1. **Kontak:** Tahapan awal yang dapat dilakukan adalah membuat kontak yang dapat dilakukan dengan beberapa cara melalui persepsi alat indra. Pada tahap ini penampilan merupakan hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan fisik sangat mudah untuk diamati.
2. **Keterlibatan:** Pada tahap keterlibatan seseorang akan melakukan pengenalan lebih jauh, Ketika seseorang mengikatkan diri kita untuk mengenal lebih jauh orang lain dan juga mengungkapkan siapa diri kita. Jika hal tersebut sudah terealisasikan maka hubungan tersebut akan melangkah ke tahap keakraban.
3. **Keakraban:** Ditahap keakraban, seseorang sudah memiliki *chemistry* dalam berkomunikasi.
4. **Dinamika berkomunikasi:** Tahapan berikutnya merupakan dinamika pada sebuah hubungan. Terjadi kesalahpahaman dan beradu sudut pandang. Hal ini dapat menimbulkan kerenggangan dan kedewasaan.
5. **Pendewasaan:** Tahapan ini adalah tahapan yang lebih matang dan dewasa dalam berkomunikasi karena sudah mengenal karakter masing-masing.

1.5.2. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Dengan kemampuan komunikasi antarpribadi yang efektif, seseorang

dapat membangun pola komunikasi yang baik dan mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, karena kesempatan sehari-hari untuk komunikasi antarpribadi dapat terjadi dalam keluarga, di tempat kerja, dan di dalam institusi pendidikan (Vusparatih et al., 2020). Menurut Sarmiati (2019) komunikasi antarpribadi memiliki tujuan yaitu, mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan, mengubah sikap dan perilaku, bermain dan mencari hiburan, dan membantu orang lain. Tujuan komunikasi antarpribadi dalam hal ini berkaitan erat dengan tujuan bermain sepak bola, yakni mencetak gol dan memenangkan pertandingan. Pemahaman terhadap diri sendiri dan tim dan membangun relasi yang erat menjadi kunci untuk membangun kerja sama tim yang kuat di lapangan. Selanjutnya peneliti akan membedah dari aktor yang akan diteliti dalam objek penelitian ini.

1.5.3. Pelatih

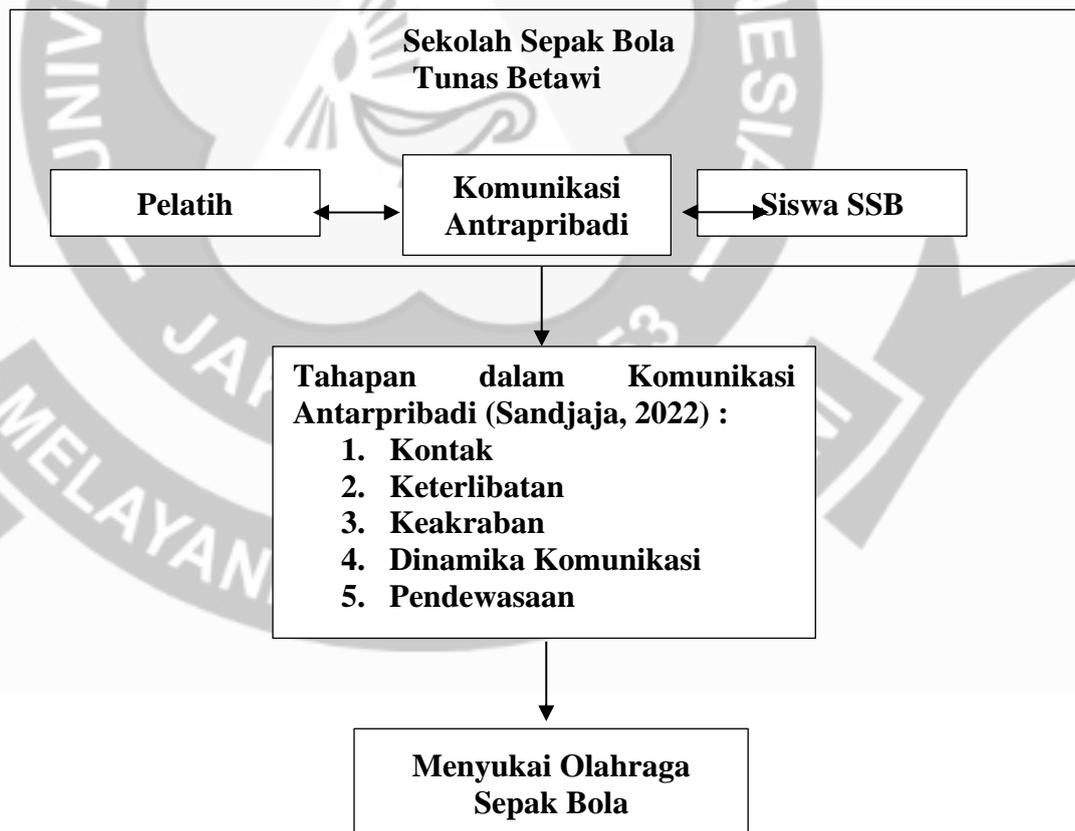
Pelatih adalah seseorang yang membina dan memimpin sebuah tim. Pelatih merupakan aspek penting yang menunjang keberhasilan sebuah tim dan keberhasilan dalam membina siswanya. Tanpa adanya sosok sebuah pelatih, tim tersebut tidak akan bisa berkembang dan maju menjadi lebih baik. Pelatih merupakan sebutan yang mencerminkan kepemimpinan dan memancarkan rasa hormat, respek, status, tanggung jawab. Sebutan ini bukan hanya Ketika seseorang masih menjadi seorang pelatih, sebutan ini akan terus berlanjut meskipun seorang pelatih sudah pensiun. Sekali kita pelatih, selamanya kita akan di sebut pelatih oleh atlet kita, dan juga dengan masyarakat (Hadi, 2011).

Pelatih juga merupakan sosok yang menyediakan program untuk anak didiknya, serta menyiapkan fasilitas bagi anak didiknya yang ingin berprestasi dengan tujuan untuk kesuksesan karir anak didiknya dan kesuksesan karirnya sebagai seorang pelatih. Seorang pelatih diartikan sebagai guru, ilmuwan, organisator, dan juga management yang baik. Dengan

kemampuan dan teknik yang dimiliki oleh sosok pelatih tersebut akan mampu menyiapkan dan menciptakan situasi lingkungan Latihan yang benar dan sebaik mungkin serta menghubungkannya dengan anak didiknya, sehingga proses Latihan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan latihan. Oleh karena itu, tugas utama seorang pelatih adalah membimbing dan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak didiknya, sehingga membuat anak didiknya menjadi mandiri dan profesional dalam sebuah pertandingan ataupun perlombaan.

1.5.4. Kerangka Berpikir

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Objek penelitian peneliti adalah relasi dan komunikasi antara pelatih dan siswa dalam hal ini SSB untuk kategori anak-anak. Pelatih memberikan edukasi yang berkaitan dengan pengembangan *skills* pemain sekaligus

pemupukan karakter saat latihan. Selanjutnya adalah penerapan strategi pelatih Ketika tim bertanding ataupun berlaga di kompetisi. Dimensi komunikasi pelatih dan pemain berkuat pada saat latihan dan pertandingan yang dilakoni kompetisi SSB Tunas Betawi. Pelatih dan pemain memiliki metode komunikasi tersendiri saat berlaga dan berlatih, selain itu tata cara komunikasi yang mendidik membantu pemain memiliki kepribadian yang positif. Hubungan komunikasi ini yang menjadi kerangka pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian pola komunikasi antara pelatih dan siswa SSB Tunas Betawi dalam pembinaan sepak bola anak anak.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Paradigma Konstruktivisme

Penelitian ini memakai paradigma konstruktivisme untuk memahami kompleksitas realita. Paradigma konstruktivisme memiliki pengertian, sebagai paradigma yang menjadi antitesis terhadap perspektif yang menekankan pada pengamatan dan objektivitas dalam menelaah realitas atas pemahaman teori serta paradigma positivisme. Perspektif ini bersemi dalam tradisi sosiokultural, dengan pengertian kental dengan pengalaman, bahasa, persepsi, dan komunitas sosial dalam kehidupan secara umum yang dijalani. Perspektif ini meyakini kebenaran adalah hasil konstruksi yang tersusun oleh keterlanjuran budaya, faktor sosio- geografis, dan endapan penafsiran, sebabnya ia bersifat relatif.

Perspektif ini memiliki tiga jenis dalam pedoman teoretis yakni, simbolis, hermeneutik, dan, fenomenologi. Secara ontologis, perspektif ini ia meyakini bahwa realitas memiliki aneka bentuk konstruksi mental yang bersandar pada pengalaman sosial budaya. Konstruktivisme memiliki kerangka pandangan yang lokalitis, mengerucut terhadap objek, serta latar belakang subjektivitas peneliti memiliki peran cukup sentral bagi jalannya penelitian. Paradigma konstruktivisme melihat ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas yang disebut kebermaknaan tindakan sosial melalui memerhatikan secara mendetail pengamatan langsung atas aktor yang sosial

dalam konteks dan setting sosial yang natural guna memahami dan menginterpretasikan bagaimana aktor sosial mencipta dan memelihara dunia sosial (Sugiyono, 2013).

1.6.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencermati secara mendetail segala hal yang mencirikan realitas yang diamati. Metode riset adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat dipakai untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengurai peristiwa secara mendalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan dapat menguraikan peristiwa yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Penelitian kualitatif mengedepankan pada persoalan kedalaman kualitas data bukan banyaknya kuantitas data. Riset kualitatif bermaksud mengurai secara lugas dan mendalam tentang objek penelitian yang diteliti, lewat pencermatan dan pengumpulan data sedalam-dalamnya (Syamil et al., 2023). Penelitian menggunakan penalaran yang ketat dengan mengedepankan empirisitas dan rasionalitas serta meminta orang-orang untuk mengungkapkan berbagai pikiran mengenai suatu topik. Teknik pengambilan data dengan cara dengan cara wawancara narasumber utama dan mencermati proses latihan SSB Tunas Betawi.

1.6.3. Siswa

Siswa atau dapat disebut dengan anak didik adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada individu yang sedang dalam proses pembelajaran atau pendidikan di bawah bimbingan seorang guru, instruktur, atau pelatih. Mereka adalah individu yang aktif mengikuti proses belajar

untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka dalam berbagai bidang seperti akademis, olahraga, seni, dan lain-lain. Anak didik dapat mencakup berbagai kelompok usia, dari anak-anak usia dini di tingkat pra-sekolah hingga siswa sekolah dasar, menengah, dan bahkan tingkat perguruan tinggi. Mereka terlibat dalam proses belajar yang terstruktur, di mana mereka menerima pengajaran, instruksi, dan bimbingan dari pendidik atau pelatih mereka untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Fitriana et al., 2022).

Dengan memahami pengertian anak didik ini, pendidik atau pelatih dapat lebih efektif dalam membantu mencapai potensi maksimal mereka dalam lingkungan pendidikan yang mendukung dan mendorong perkembangan holistik anak didik secara keseluruhan. Dalam penelitian ini siswa yang dimaksud ialah siswa yang terdaftar dan aktif berlatih di sekolah sepak bola. Dalam pelatihan, setiap siswa di tempatkan pada usianya masing masing yang dibagi menjadi beberapa kategori usia yaitu usia 8-10, usia 10-12, usia 12-14, dan usia 14-16.

1.6.4. Tipe Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Penelitian ini bermaksud memberikan deskripsi yang sistematis, mendalam, dan komprehensif terhadap topik penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap realitas sosial dan perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapatkan setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang realitas tersebut.

Penelitian ini mengarah pada memberikan tuntutan ilmiah tentang pelatihan sepak bola yang telah berlangsung dan menjadi budaya populer di Indonesia. Dengan penulisan ini pembinaan sepak bola, khususnya pola komunikasi yang edukatif dirincikan dalam tulisan ilmiah yang ketat.

Melalui bangunan teoritik ini peneliti melakukan operasionalisasi konsep dan menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel.

1.6.5. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai jenis studi kasus. Ia merupakan salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menitikberatkan pada kasus-kasus sebagai objek analisis. Untuk menopang studi kasus dilakukan teknik analisis untuk menganalisis data-data yang terhimpun. Lingkup studi kasus mencakup target riset yang seperti peristiwa, dokumen, dan manusia serta target yang ditentukan ditelaah secara mendalam dalam penggambaran peristiwa yang ada dan konteks terkait yang mengandung ragam variabel yang saling berkesinambungan.

1.6.6. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapati langsung melalui pencermatan dan wawancara dengan narasumber. Menurut Sugiyono (2013) menyatakan, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penjelasan lain dari Esterberg menjelaskan, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara sebagai metode menghimpun data dilakukan langsung dengan tiga orang pelatih SSB Tunas Betawi dan satu orang tua murid. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan spesifik mengenai komunikasi antarpribadi yang terjalin dalam SSB Tunas Betawi. Proses ini ditelaah dalam keberlangsungan proses ajar dan latihan di SSB Tunas Betawi dan dari pengalaman bertanding atau berkompetisi yang dilakoni SSB Tunas Betawi.

Narasumber peneliti dalam riset ini adalah pelatih, pelatih kiper, murid SSB Tunas Betawi. Para narasumber ini adalah informan kunci dalam riset ini selain observasi lapangan. Berikut daftar nama yang akan menjadi narasumber pada penelitian:

No.	Nama	Usia	Status
1.	Ahmad Hafidz Hidayatulloh	27	Pelatih Kiper
2.	Junaidi Abdillah	37	Pelatih U-12
3.	Muhammad Yusalim Kahfi	30	Pelatih U-8
4.	Muhammad Ridho	12	Siswa
5.	Muhammad Rivlan	8	Siswa

Tabel 1: Data Indorman
Sumber: Olahan Penulis

1.6.7. Sumber Data

Pengumpulan dapat dilakukan menggunakan berbagai macam sumber, dan diberbagai macam acara, bila dilihat, data dapat dikumpulkan pada natural setting, data dapat diperoleh dengan metode eksperimen apabila dilakukan di laboratorium, data dapat diperoleh dirumah dengan dengan bermacam macam responden, data dapat didapatkan melalui seminar, diskusi, dan di kegiatan lain-lainnya. Bila dilihat dalam sumber datanya, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dapat menggunakan data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2013).

1.6.6.1. Data Primer

Menurut (Abdullah, 2015) data primer Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan, seperti hasil

wawancara atau hasil pengisian kuesioner Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai sumber data primer yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian kepada empat informan terpilih yang merupakan pelatih sepak bola di SSB Tunas Betawi dengan kategori anak-anak.

1.6.6.2. Data Sekunder

Menurut (Abdullah, 2015) Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain, data primer disajikan antara lain dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data pendukung ataupun *sekunder* melalui referensi, Literatur, jurnal penelitian, dan dari dokumen yang mendukung pada penelitian ini. Data ini menjadi pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian ini.

1.6.8. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metodologi purposive sampling. Purposive sampling merupakan cara pemilihan sumber data yang sudah sesuai berdasarkan dengan kriteria dan tujuan tertentu. Pengambilan beberapa sampel digunakan untuk memilih dan mencari tahu informasi yang relevan dengan penelitian. Pada penelitian ini sampel yang digunakan berupa tiga orang pelatih di SSB Tunas Betawi dan dua orang siswa yang berlatih di SSB Tunas Betawi. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari informasi sedalam mungkin kepada para narasumber dan merangkai berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Proses pemilihan sampel pada penelitian ini ialah dengan mencari narasumber yang sesuai dengan kriteria peneliti inginkan. Dan kriteria yang peneliti inginkan adalah:

1. Menguraikan interaksi sosial dan peranan komunikasi dalam pembinaan usia dini.
2. Dalam konteks ini menunjukkan peran komunikasi dalam menunjang kompetensi pembinaan SSB usia dini.

Penelitian ini menggunakan teori kompetensi dan komunikasi antarpribadi untuk menunjukkan pentingnya peran komunikasi antar berbagai pihak seperti diantara jajaran pelatih, dan diantara pelatih dengan

orangtua murid.

Dari uraian di atas jika dikaitkan dengan pokok penelitian dan pendekatan penelitian yang diajukan, dengan demikian peneliti ingin mendeskripsikan sebuah fakta dan kenyataan sosial mengenai komunikasi antarpribadi di SSB Tunas Betawi di mana analisis data memiliki tiga tahap penting, yaitu:

1. Reduksi data: Di mana data yang terhimpun akan dilakukan pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak relevan, dan menyistematiskan data untuk diuji dan diambil kesimpulannya.
2. Penyajian data: Penyajian data ini adalah memaparkan data-data di primer dan sekunder. Setelah itu dianalisis lebih jauh dengan kerangka konseptual yang dimajukan oleh peneliti sehingga menguraikan deskripsi yang lugas dan mendalam mengenai komunikasi antarpribadi di SSB Tunas Betawi.
3. Penarikan kesimpulan: Kegiatan ini adalah tahap final dalam proses penelitian. Di mana data yang terhimpun, analisis atas data dan objek yang diteliti, dan menyistematiskan dalam kerangka teoritik dikerucutkan lewat penarikan kesimpulan. Melalui temuan, data, dan fakta tersebut, peneliti dapat memaparkan kesimpulan dari sudut pandang peneliti untuk lebih memperjelas dan memperdalam riset yang dilakukan.

Acuan lainnya adalah analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan (Sugiyono, 2013).

1.6.10. Interpretasi data

Interpretasi data merupakan suatu teknik yang dapat digunakan peneliti dengan cara menafsirkan hasil dari data yang sudah di analisis sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mencari jawaban terkait

permasalahan penelitian yang nantinya akan mencakup hasil kesimpulan pada penelitian ini. Interpretasi merupakan hasil dari analisis data dan harus berpegangan dengan teori yang sudah ada sebelumnya sebagai gambaran guna memberi penjelasan lebih jauh mengenai analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti. Penafsiran dalam data kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yaitu konfirmasi, menghubungkan, dan melakukan perbandingan dan juga menelaah data yang sesuai dengan penelitian yang sedang dijalankan.

1.6.11. Keabsahan Data

Metode penelitian merupakan suatu pengejaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis, untuk memperoleh interelasi yang sistematis dari fakta-fakta sebagai usaha mencari penjelasan, penemuan, pengesahan kebenaran atas permasalahan. Dengan adanya metode penelitian pertanyaan-pertanyaan dalam mencari pengetahuan atas suatu kebenaran akan mudah terjawabkan (Wakarmamu, 2022).

Untuk pengujian keabsahan data lainnya, peneliti melakukan kolaborasi data. Kolaborasi dilakukan melalui sumber independen lain diluar dari pelatih Tunas Betawi yakni pandangan siswa langsung selama bergabung dan latihan di SSB Tunas Betawi. Wawancara dengan siswa SSB Tunas Betawi bertujuan untuk menguji validasi dan keabsahan data dari pernyataan yang dituturkan oleh para pelatih, kedua data dari pelatih dan siswa saling mengoreksi dan memperkuat dalam pendataan yang dimiliki oleh peneliti dalam penelitian ini.